



## Analisis Konflik Moral dan Spiritual dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”

M. Dzakwan Adriana<sup>1\*</sup>, Hima Qonita Desikha<sup>2</sup>, Adhi Kusuma<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: [dzakwancoy23@gmail.com](mailto:dzakwancoy23@gmail.com)<sup>1</sup>, [qonitadesikha@gmail.com](mailto:qonitadesikha@gmail.com)<sup>2</sup>, [adhi.kusuma@uinbanten.ac.id](mailto:adhi.kusuma@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [dzakwancoy23@gmail.com](mailto:dzakwancoy23@gmail.com)\*

**Abstract.** The film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* presents an in-depth description of moral and spiritual conflict through the inner turmoil experienced by the main character. This abstract explains that the factors underlying the conflict are complex and interrelated, including psychological conditions, social backgrounds, and religious aspects that underlie the lives of the characters. Conflict does not only arise from external events, but also as a result of the clash between values that are normatively believed by a Muslim and the reality of life that takes actions that deviate from Islamic teachings. The main character grew up in a stressful environment, marked by poverty and social alienation, so that he felt he had no other choice but to take a path that was considered morally wrong. A deep sense of guilt also emerged as a consequence of behavior that was contrary to religious values, which then triggered a spiritual conflict that further complicated his inner state. In addition, a weak understanding of religious teachings and a lack of spiritual guidance also played an important role in exacerbating the conflict. When individuals grow up without strong religious direction or feel alienated from the religious community, they tend to seek meaning and salvation in deviant ways, thus becoming further from the path that is approved by God.

**Keywords:** Moral conflict, Religious films, Spiritual conflict.

**Abstrak.** Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menyajikan gambaran mendalam mengenai konflik moral dan spiritual melalui pergolakan batin yang dialami tokoh utamanya. Abstrak ini menguraikan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik tersebut bersifat kompleks dan saling terkait, meliputi kondisi psikologis, latar belakang sosial, serta aspek religius yang mendasari kehidupan sang tokoh. Konflik tidak hanya timbul akibat peristiwa lahiriah, melainkan sebagai akibat benturan antara nilai-nilai yang diyakini secara normatif oleh seorang Muslim dengan kenyataan hidup yang membawanya pada tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam. Tokoh utama tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan, diwarnai oleh kemiskinan dan keterasingan sosial, sehingga ia merasa tidak memiliki pilihan lain selain mengambil jalan yang secara moral dianggap keliru. Rasa bersalah yang mendalam pun muncul sebagai konsekuensi dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, yang kemudian memicu konflik spiritual yang semakin memperumit keadaan batinnya. Selain itu, lemahnya pemahaman terhadap ajaran agama dan kurangnya bimbingan spiritual turut berperan penting dalam memperparah konflik tersebut. Ketika individu tumbuh tanpa arahan religius yang kuat atau merasa terasing dari komunitas keagamaan, ia cenderung mencari makna dan keselamatan dengan cara yang menyimpang, sehingga semakin jauh dari jalan yang diridhai Tuhan.

**Kata Kunci:** Konflik moral, Film religi, Konflik spiritual

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan terhadap industri perfilman yang berada di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir ini telah menunjukkan suatu peningkatan yang sangat signifikan, tidak hanya dari sisi kualitas produksi saja, akan tetapi juga dari sisi kedalaman narasi dan keberanian dalam mengangkat tema-tema yang kompleks dan sensitif. Film menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) menyatakan bahwa film merupakan salah satu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum dengan melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman.

Film tidak lagi hanya dianggap sebagai media hiburan semata saja, akan tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial, ekspresi budaya, dan penyampaian pesan moral serta spiritual. Salah satu film yang mencerminkan fenomena ini adalah “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”, sebuah karya yang menghadirkan kompleksitas batiniah manusia melalui konflik moral dan spiritual yang mendalam. Film ini menjadi relevan untuk dikaji karena menyajikan realitas kehidupan yang tidak hitam-putih, melainkan dipenuhi dengan ambiguitas etika, pergolakan jiwa, dan pencarian makna hidup dalam bingkai keimanan.

Konflik moral dan spiritual ini ialah adanya tema universal yang sejak lama menjadi bahan kajian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, teologi, psikologi, dan sastra. Dalam konteks perfilman, konflik tersebut menjadi elemen naratif yang kuat karena menggambarkan pertarungan batin individu dalam menghadapi dilema antara keinginan pribadi dan nilai dari keagamaan atau sosial yang dianut.

Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” secara eksplisit telah menyoroti dilema karakter utamanya yang terjebak dalam situasi yang menuntutnya memilih antara jalan hidup yang penuh dosa atau jalan pertobatan yang sarat dengan ujian dan pengorbanan. Judul film itu sendiri ini sudah mencerminkan kontradiksi batin yang sangat tajam dengan permohonan untuk diizinkan berbuat dosa, yang pada dasarnya bertentangan dengan prinsip dasar agama manapun. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, tema semacam ini telah menimbulkan refleksi yang sangat mendalam mengenai makna pengampunan, kehendak bebas manusia, serta dinamika antara dosa dan taubat.

Film ini juga mengajak penonton untuk merenungi realitas sosial, yang di mana individu kerap kali harus berhadapan dengan tekanan ekonomi, luka masa lalu, trauma, atau ketidakadilan struktural yang memengaruhi pilihan hidup mereka. Oleh karena itu, “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” tidak hanya berbicara tentang konflik individu saja, akan tetapi juga tentang relasi manusia dengan Tuhannya, serta bagaimana nilai-nilai agama diuji dalam kehidupan nyata yang keras dan penuh kompromi.

Konflik moral dan spiritual dalam film ini menjadi representasi dari krisis eksistensial yang banyak dialami oleh masyarakat urban modern. Identitas keagamaan yang seringkali diwariskan secara turun menurun ini harus berhadapan dengan realitas kontemporer yang menggoda, penuh tekanan, dan serba ambigu. Tokoh yang ada di dalam film ini telah menggambarkan bagaimana manusia dapat berada di titik nadir moral, namun masih menyisakan secercah harapan untuk kembali kepada fitrah. Proses internalisasi nilai, pergulatan antara dosa dan harapan, serta keinginan untuk memperbaiki diri menjadi fondasi naratif yang sarat makna.

Dalam konteks inilah, film menjadi media yang sangat ampuh untuk mengkomunikasikan tentang isu moral dan spiritual yang dilakukan secara subtil namun menyentuh, sekaligus menantang penonton untuk mengintrospeksi diri. Fenomena ini telah mencerminkan tentang realitas yang sering kali terjadi dalam kehidupan nyata, di mana tidak sedikit umat Islam yang secara lahiriah jauh dari nilai-nilai agama, namun batinnya tetap terikat oleh nurani dan dorongan spiritual yang kuat. Konflik moral dan spiritual tersebut dapat terjadi akibat lemahnya kontrol diri, pengaruh lingkungan, serta ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani.

Dalam Islam, manusia diciptakan dengan potensi fitrah (kesucian) sekaligus memiliki nafsu (dorongan negatif), sehingga kehidupan seorang Muslim adalah perjuangan konstan antara mempertahankan nilai ketakwaan dan melawan bisikan keburukan (QS. Asy-Syams: 7–10). Konflik inilah yang menjadi medan ujian bagi manusia dalam mencapai derajat insan kamil (manusia sempurna) sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* secara artistik dan naratif berhasil membingkai tema besar tentang pertobatan dan konflik batin seorang Muslim dalam perjalanan spiritualnya.

Tokoh utama dalam film ini tidak hanya mengalami krisis moral karena terlibat dalam dunia gelap yang penuh dosa, tetapi juga mengalami gejolak spiritual yang mencerminkan suara hati seorang hamba yang ingin kembali kepada Tuhannya. Representasi ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin tidak menutup pintu ampunan, bahkan bagi mereka yang telah jauh tersesat sekalipun, selama masih ada kesadaran untuk bertobat dan memperbaiki diri. Dalam konteks ini, film menjadi media dakwah yang sangat efektif dalam membangun kesadaran religius dan menggambarkan kompleksitas perjalanan spiritual manusia modern.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini ialah menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang memiliki tujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam representasi konflik moral dan spiritual dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Pendekatan ini telah dipilih karena film sebagai produk budaya populer tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga merepresentasikan suatu nilai, norma, dan dinamika psikologis maupun religius dalam masyarakat.

Penelitian kualitatif telah memungkinkan bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas makna yang terkandung dalam film, termasuk simbol-simbol visual, dialog antar tokoh, konflik batin yang dialami karakter, serta pesan moral yang ingin disampaikan oleh sutradara atau penulis naskah.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Faktor yang mempengaruhi film**

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik moral dan spiritual dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ini dapat berkaitan erat dengan kondisi psikologis, sosial, serta latar belakang religius tokoh utama, yang menggambarkan pergulatan batin manusia ketika berhadapan dengan dosa, penyesalan, dan pencarian makna hidup dalam cahaya keimanan. Dalam film ini, konflik muncul bukan semata karena peristiwa lahiriah yang menimpa sang tokoh saja, akan tetapi juga karena adanya benturan antara nilai-nilai yang ia yakini secara normatif sebagai seorang muslim, dengan kenyataan hidup yang membawanya pada tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Tokoh utama digambarkan tumbuh dalam situasi yang penuh tekanan, kemiskinan, atau keterasingan sosial yang membuatnya rentan terhadap pilihan hidup yang keliru. Dalam banyak kasus, karakter dalam film ini merasa bahwa ia tidak punya lagi berbagai pilihan lain selain melakukan tindakan yang secara moral bertentangan dengan ajaran agama, seperti kejahatan atau perilaku destruktif, yang kemudian menimbulkan rasa bersalah mendalam. Rasa bersalah ini menjadi pemicu utama terjadinya konflik spiritual, karena tokoh menyadari bahwa tindakannya tidak hanya melukai orang lain, tetapi juga menyimpang dari ajaran Tuhan.

Selain itu, lemahnya pada pemahaman agama dan kurangnya bimbingan spiritual juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan konflik moral. Ketika seseorang tumbuh tanpa arahan religius yang kuat, atau merasa dijauhkan dari komunitas keagamaan, maka ia cenderung mencari makna dan keselamatan dengan caranya sendiri, yang seringkali berujung pada jalan yang salah. Dalam film ini, perasaan kehilangan arah, kegelisahan batin, serta krisis identitas keagamaan dapat ditampilkan secara emosional dan dramatis, menunjukkan bahwa konflik spiritual bukan hanya soal benar atau salah menurut hukum agama, tetapi juga merupakan pertarungan dalam batin antara harapan untuk dimaafkan dan ketakutan akan penolakan dari Tuhan.

Tekanan dari relasi sosial seperti keluarga, teman, atau masyarakat juga dapat memperkuat konflik ini. Ketika tokoh utama merasa tidak diterima atau dinilai semata-mata dari masa lalunya, ia akan mengalami dilema moral yang rumit: antara keinginan untuk berubah dan kebutuhan untuk diterima. Situasi ini memperparah konflik spiritual karena ia

merasa terjebak dalam masa lalunya yang penuh dosa, namun tidak menemukan jalan yang terbuka untuk bertobat secara utuh. Di titik inilah, ia mulai mempertanyakan dirinya sendiri, makna hidup, dan bahkan hubungannya dengan Tuhan.

Konflik moral dan spiritual yang muncul dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* telah menggambarkan dengan jelas bahwa manusia, seberapa besar pun dosanya, tetap memiliki ruang untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan. Namun perjalanan menuju kesadaran tersebut tidak mudah dan seringkali diliputi oleh pergolakan batin, penyangkalan diri, serta kebutuhan mendalam akan pengampunan. Faktor-faktor seperti tekanan hidup, kesalahan masa lalu, dan keinginan untuk menemukan kembali jati diri religius menjadi unsur penting yang mendorong konflik dalam diri tokoh dan menjadikan film ini sebagai refleksi atas kompleksitas kehidupan spiritual manusia yang beragama Islam.

Film memiliki berbagai fungsi bagi media baik itu pendidikan, agama dan lain sebagainya, adanya salah satu fungsi film bagi media pendidikan jika di lihat menurut Effendy (dalam Rizal, 2014) memiliki tujuan utama khalayak umum menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Namun, selain itu di dalam film pun dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, atau bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter.

### **Bentuk dari konflik moral dan spiritual yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa***

Menurut Ar-Rasyid menyatakan bahwa konflik moral ialah konflik moral disebabkan oleh perbedaan nilai atau prinsip etika antara individu atau kelompok, serta situasi yang sulit dipahami. Sedangkan, konflik spritual merupakan yang dapat berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan Sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan.

Dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, tokoh utama ini mengalami konflik moral dan spiritual yang kompleks dan mendalam, yang mencerminkan pertarungan batin antara dorongan untuk bertahan hidup di tengah lingkungan yang keras dan keinginan untuk tetap berada di jalan yang diridhai oleh Allah. Bentuk konflik moral yang paling menonjol terlihat dari pilihan-pilihan hidup tokoh utama yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan ajaran Islam. Ia terjebak dalam tindakan-tindakan yang secara moral salah, seperti kekerasan, kriminalitas, atau sikap putus asa, namun tindakan itu dilakukan karena ia

merasa tidak memiliki pilihan lain akibat tekanan dari situasi ekonomi, sosial, dan psikologis yang menjeratnya.

Tokoh utama, meski secara sadar menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan ajaran agama, tetap melakukannya karena dorongan situasional yang sangat kuat, dan hal inilah yang memunculkan konflik moral di dalam dirinya. Ia berada dalam posisi di mana hati nuraninya menolak perbuatan dosa, namun realitas kehidupannya seolah menuntutnya untuk tetap menjalani hidup dengan cara yang bertentangan dengan keyakinan agamanya. Dalam dilema semacam ini, tokoh utama seringkali digambarkan berada dalam kondisi tidak damai secara batin, penuh dengan keraguan, penyesalan, dan rasa bersalah yang mendalam.

Konflik spiritual dalam film ini pun muncul sebagai kelanjutan dari pergulatan moral tersebut. Tokoh utama tidak hanya berkonflik dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan Tuhannya. Ia mulai meragukan apakah Tuhan masih menerima dirinya yang penuh dosa, dan apakah pintu taubat masih terbuka untuknya. Dalam momen-momen kesendirian dan kejatuhan, ini sangat terlihat jelas pergulatan spiritualnya yang penuh emosi mulai dari memohon ampun kepada Tuhan, mempertanyakan keadilan Ilahi, hingga mengalami keraguan terhadap rahmat-Nya. Konflik spiritual ini memperlihatkan bahwa ia bukan hanya ingin hidup lebih baik secara duniawi, tetapi juga memiliki kerinduan untuk kembali mendapatkan ketenangan batin melalui kedekatan dengan Tuhan.

Bentuk konflik ini tergambar dalam setiap langkah yang ia ambil: ketika ia mencoba meninggalkan kehidupan masa lalunya namun selalu ditarik kembali oleh lingkungan; ketika ia mencoba mendekati diri kepada Allah tetapi merasa tidak layak; ketika ia ingin bertobat tetapi dihantui oleh penilaian orang lain dan rasa malu terhadap dosa-dosa yang telah ia lakukan. Semua ini menunjukkan bahwa konflik yang ia alami tidak sederhana, tetapi berlapis-lapis dan menyentuh aspek terdalam dari eksistensinya sebagai manusia beragama.

Dengan demikian, konflik moral dan spiritual dalam film ini bukan hanya menjadi bagian dari alur cerita, tetapi menjadi inti dari perjalanan karakter utama. Ia mewakili sosok manusia yang jatuh namun berjuang, yang berdosa namun tidak pernah berhenti berharap pada pengampunan Tuhan, dan yang pada akhirnya menyadari bahwa jalan menuju kebaikan adalah jalan yang harus ditempuh dengan ketulusan hati, keberanian untuk berubah, serta keyakinan bahwa Tuhan Maha Pengampun. Film ini menyampaikan pesan bahwa konflik batin adalah bagian dari perjalanan iman, dan bahwa spiritualitas sejati justru tumbuh dari pengakuan atas kesalahan serta tekad untuk memperbaiki diri.

#### **4. KESIMPULAN**

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan representasi kuat dari kompleksitas konflik moral dan spiritual yang dialami oleh individu dalam realitas kehidupan modern. Melalui narasi tokoh utama yang bergulat antara jalan dosa dan harapan akan pengampunan Tuhan, film ini berhasil menyoroti dinamika batin seorang Muslim yang terperangkap dalam tekanan sosial, kemiskinan, trauma masa lalu, serta lemahnya pemahaman agama. Konflik moral muncul dari pertentangan antara nilai-nilai agama dan pilihan hidup yang diambil karena desakan situasional, sementara konflik spiritual timbul dari kegelisahan jiwa dalam mencari kembali jati diri keimanan dan kedekatan dengan Tuhan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik tersebut tidak hanya berasal dari kondisi eksternal, seperti tekanan ekonomi dan lingkungan sosial yang buruk, tetapi juga berasal dari internalisasi nilai agama yang lemah dan kurangnya dukungan spiritual. Tokoh utama mengalami dilema eksistensial yang mendalam, di mana ia merasa terasing dari masyarakat dan Tuhan, tetapi tetap menyimpan kerinduan untuk kembali kepada fitrah dan meraih ampunan Ilahi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, film ini menggugah kesadaran bahwa setiap manusia, betapapun besar dosanya, memiliki peluang untuk bertobat dan berubah. Film ini sekaligus menunjukkan bahwa media, khususnya film, dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan moral yang efektif, yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungi kehidupan spiritual dan nilai-nilai keislaman dalam situasi nyata.

Dengan pendekatan naratif yang menyentuh, Tuhan Izinkan Aku Berdosa tidak hanya menyajikan kisah pribadi tokoh utama, tetapi juga mengangkat isu yang lebih luas tentang perjuangan manusia dalam mempertahankan iman di tengah dunia yang penuh godaan dan ketidakpastian. Film ini menjadi pengingat bahwa perjalanan spiritual adalah proses yang terus-menerus, penuh ujian, namun senantiasa terbuka bagi siapa pun yang ingin kembali kepada Tuhan dengan hati yang tulus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, S. (2013). *Tren spiritualitas milenium ketiga*. Tangerang: Ruhama.
- Damono, S. D. (2002). *Film, media, dan budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Effendy, H. (2014). *Mengawal industri film Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayatullah, M. (2020). Dakwah dan moralitas: Analisis film religi dalam membentuk kesadaran etika umat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 77–90.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kracauer, S. (1960). *Theory of film: The redemption of physical reality*. New York: Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, A. R., & Yuliandhari, W. S. (2018). Pengaruh biaya corporate social responsibility dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016).
- Subandi, M. A. (2009). Spiritualitas dan kesehatan mental: Konsep dan pengukuran. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 123–134. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7099>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of faith*. New York: Harper & Row.
- Wahyuni, S. (2013). Konflik batin tokoh utama dalam film religi Indonesia: Kajian naratif. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 89–101.
- Wibowo, Rizal. (2014). Tinjauan pustaka. *e-Library Universitas Komputer Indonesia*. <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/2165>
- Yakin, A. (2021). Konsep dosa dan pertobatan dalam perspektif Islam: Kajian tematik Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 41–54.
- Zulkifli, M. (2015). Representasi nilai-nilai Islam dalam film Indonesia: Antara dakwah dan komoditas budaya. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 233–248.